

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Hakikat Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Setiap hari manusia selalu berpikir baik itu saat menerima ataupun memberikan informasi kepada orang lain. Dampak dari berpikir bagi seseorang ialah akan mempengaruhi bagaimana cara ia bersikap di lingkungannya. Pemahaman adalah mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, dan memperkirakan.¹ Benjamin S. Bloom yang dikutip oleh Nana Sudjana dalam buku *Penelitian Hasil Belajar*, mengemukakan bahwa pemahaman merupakan ranah kognitif dimana pemahaman merupakan tingkat yang lebih tinggi dari pengetahuan.²

Menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012:44), pemahaman adalah sebuah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau

¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 106

² Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 24

mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah pola pikir yang diperoleh melalui pengetahuan dan dapat mempengaruhi seseorang untuk menentukan apa yang akan dilakukan seseorang. Keberadaan pola pikir ini berada di atas tingkatan pengetahuan. Siswa dirasa paham apabila dapat menguraikan sesuatu secara rinci dengan bahasanya sendiri hingga mampu memberikan contoh apa yang telah dipelajarinya.

2. Aspek Pemahaman

Kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari merupakan cakupan dari pemahaman seseorang. Menurut teori Taksonomi Bloom dalam ranah kognitif, terdapat 7 tingkatan yang berkaitan dengan kognitif seseorang, yakni : 1) Pengetahuan (*knowledge*), 2) Pemahaman (*Comprehention*), 3) penerapan (*application*), 4) analisa (*analysis*), 5) sintesa (*synthesis*), 6) Evaluasi (*evaluation*), 7) Mencipta (*Create*).

1) Pengetahuan (*knowledge*) merupakan proses berpikir yang paling rendah dari tingkatan kognitif lainnya. Seseorang manusia yang memiliki kemampuan ini hanya terbatas untuk mengingat kembali atau mengenali kembali berbagai nama, istilah, ide,

suatu gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan mereka untuk menggunakan kemampuannya.

- 2) Pemahaman (*comprehention*) merupakan proses berpikir tingkat kedua setelah pengetahuan. Pada kemampuan ini seseorang dapat dikatakan mengerti atau memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan informasi yang diterimanya dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Proses kemampuan tingkatan ini dimulai dari seseorang itu mengetahui sesuatu hal mengingatnya dan dapat dilihatnya dari berbagai segi.
- 3) Penerapan (*application*) merupakan proses berpikir tingkat ketiga. Pada kemampuan ini seseorang dapat memahami sesuatu apabila ia sanggup untuk menggunakan atau menerapkan ide-ide umum, tata cara, prinsip-prinsip ke dalam situasi yang berbeda dan kongkrit.
- 4) Analisa (*analysis*) merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis sesuatu. Tingkatan ini membuat seseorang mampu merinci suatu bahan atau keadaan menurut bagiannya yang lebih kecil serta mampu memahami hubungan bagian-bagian dengan bagian-bagian yang lain.
- 5) Sintesa (*synthesis*) merupakan kemampuan berpikir untuk memadukan berbagai bagian atau unsur secara logis sehingga

dapat menjadi suatu pola yang terstruktur atau pembentukan pola baru.

- 6) Evaluasi (*evaluation*) merupakan jenjang berpikir paling tinggi karena pada tahap ini kemampuan berpikir seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi atau kondisi, nilai, dan ide.
- 7) Mencipta (*Create*) merupakan jenjang dimana seseorang dapat menciptakan sesuatu dari hasil ke-enam tingkatan sebelumnya yang diolah secara baik.³

Piaget mengemukakan bahwa terdapat tahap-tahap perkembangan kognitif pada seseorang, yakni :

1. Tahap Sensomotor (usia 0-2 tahun), dimana dalam tahap ini seseorang ditandai dengan pemahaman terhadap dunia kongkret yaitu benda-benda, kejadian, dan orang yang dijumpai melalui pengamatan sensorik dan tindakannya atas hal-hal tersebut melalui kemampuan motoric yang sedang berkembang.
2. Tahap Pra Operasional (usia 2-7 tahun) ditandai oleh dimulainya pemahaman tentang adanya lambing melalui perkembangan bahasa, dimana anak mulai menggunakan gambaran dan lambing mental guna mengungkapkan pengetahuan tentang dunianya.

³ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 49-52

3. Tahap Operasional konkret (7-11 tahun) dimana anak sudah mampu melakukan tugas konservasi yaitu kemampuan menalar. Misalnya menyusun benda/ sifat tertentu seperti dari pendek sampai panjang, kecil sampai besar, sedikit sampai banyak. Tahap ini dinamakan konkret karena operasi itu diterapkan terhadap obyek-obyek yang tampil secara kongkret atau hadir secara fisik. Tahap operasional (usia 11 tahun ke atas) dimana anak mampu melakukan operasi terhadap obyek atau kejadian yang tidak hadir secara konkret. Disinilah cara berpikir abstrak dan hipotesis dimulai misalnya memikirkan masa depan, ruang angkasa, dan sebagainya. Anak pada tahap ini sudah berpikir secara rasional dan sistematis serta dapat memikirkan proses pemikiran mereka sendiri (dinamakan metakognitif). Karena tahap ini merupakan jenjang terakhir dalam perkembangan kognitif maka setelah ini perubahan yang akan terjadi adalah pada aspek kedalaman dan keluasan pengetahuan.⁴

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan (Nana Sudjana, 1992: 42) menyatakan bahwa peahaman dapat dibedakan ke dalam 3 kategori, yaitu : 1) tingkat terendah dalam pemahaman ialah

⁴ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), h. 14-15

pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, 2) pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan 3) merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi. Memiliki pemahaman tingkat ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam simbol atau ide-ide, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

Menurut Daryanto (2008:106) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkatan kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu :⁵

1. Menerjemahkan (*Translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam

⁵ Zuchdi Darmiyati. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, (Jakarta: Erlangga), h. 24

menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

2. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

3. Mengekstrapolasi (*Extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Dari pengelompokan di atas, pemahaman merupakan tingkatan kedua dari tingkat berpikir seseorang. Hal ini, memungkinkan seseorang telah mengetahui dan mengerti makna pengetahuan yang telah didapat untuk kemudian ditelaah dengan menerjemahkan, menafsirkan serta memprediksi makna kata secara lebih mendalam dan sesuai dalam pengaplikasiannya.

B. Hakikat Ketunarunguan

1. Pengertian Tunarungu

Secara umum, tunarungu dapat diartikan sebagai gangguan/hambatan dalam pendengaran. Hal ini memungkinkan seseorang mengalami kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Dilihat dari fisiknya, seseorang yang mengalami ketunarunguan tidak memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya, namunakan sangat terlihat ketika sedang berkomunikasi. Seseorang dengan ketunarunguan akan mengalami hambatan dalam berbicara, ditandai dengan artikulasi yang tidak jelas, selalu melihat gerakan bibir lawan bicara, dan pada saat ia berkomunikasi pun lebih mengandalkan gerakan isyarat. Agar dapat memperoleh pengertian dengan jelas terkait ketunarunguan, beberapa ahli memberikan pengertiannya.

Hallahan & Kauffman (1991:266) dan Hardman, et al (1990:276) mengemukakan bahwa orang yang tuli (*a deaf Person*) adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar, sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui penengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) adalah seseorang yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup

memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi bahasa, artinya apabila seseorang yang kurang dengar tersebut menggunakan hearing aid, ia masih dapat menangkap pembicaraannya melalui pendengarannya.

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tunarungu merupakan hambatan dalam pendengaran yang di alami seseorang. Adapun ciri khas darinya ialah terbatasnya kemampuan mendengarnya. Sedangkan siswa tunarungu ialah peserta didik yang mengalami hambatan dalam pendengarannya.

2. Klasifikasi Tunarungu

Beberapa para ahli mengklasifikasikan ketunarunguan menjadi beberapa golongan. Menurut Myklebust, seperti dikutip oleh soedjadi mengklasifikasikan ketunarunguan dengan melihat pada (1) tingkat kerusakan, (2) saat kerusakan terjadi dan (3) tempat atau bagian telinga yang mengalami kerusakan.⁶

Berdasarkan tingkat kerusakan

Menurut A. Van Uden, ketunarunguan tergolong menjadi beberapa golongan berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan yang dikaitkan dengan taraf penguasaan bahasa seorang anak, yaitu :

⁶ Soedjadi, *Ortopedagogik Umum I*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jakarta, 1993), h. 2

- Tuli Pra-Bahasa (*Prelingually Deaf*), yaitu mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasanya suatu bahasa (usia di bawah 1;6 tahun), artinya anak baru menggunakan tanda (*signal*) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih, memegang benda/orang, dan mulai memahami lambang yang digunakan oleh orang lain sebagai tanda (misalnya bila mendengar kata “susu”, menegerti bahwa akan diberi makan), namun belum membentuk suatu sistem lambang.
- Tuli purna bahasa (*Postlingually Deaf*), yaitu mereka yang menjadi tuli setelah menguasai suatu bahasa yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang bahasa yang berlaku di lingkungannya.

Sedangkan menurut Boothroyd memberikan batasan untuk 3 istilahnya berdasarkan seberapa jauh seseorang dapat memanfaatkan (sisa) pendengarannya dengan atau tanpa bantuan amplifikasi/pengerasn oleh ABM, yaitu :

- Kurang dengar (*hard of hearing*) adalah mereka yang mengalami gangguan dengar, namun masih dapat menggunakannya sebagai sarana/modalitas utama untuk menyimak suara cakapan seseorang dan mengembnagkan keampuannya dalam berbicara (*Speech*).

- Tuli (*deaf*) adalah mereka yang penengarannya sudah tidak dapat digunakan sebagai saran utama guna mengembangkan kemampuan bicara, namun masih dapat difungsikan sebagai suplemen (bantuan) pada penglihatan dan perabaan.
- Tuli total (*Totally deaf*), adalah mereka yang sudah sama sekali tidak memiliki pendengaran sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak/ mempersepsi dan mengembangkan bicara.

Adapun menurut (MacKenzie, 2007) ketunarunguan dikategorikan menjadi :

- *Mild Hearing Loss (21-40 dB): only speech that is soft or is produced a distance is difficult to hear or understand*
- *Moderate hearing loss (41-55 dB): typical conversational speech is hard to follow*
- *Moderately severe hearing loss (56-70 dB): only loud speech can be heard.*
- *Severe hearing loss (71-90 dB): even loud speech is hard to understand*
- *Profound hearing loss (91 dB+): considerate deaf, the individual must use assistive listening devices to understand information presented orally.*

3. Karakteristik Tunarungu

Anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas yaitu keterbatasan dalam pendengaran, bersifat pemata dan memiliki keterbatasan bahasa dan wicara.⁷ Hal ini memberikan kejelasan bahwa mereka cenderung menggunakan indera penglihatan, penciuman, perabaan, dan pengecapannya dalam pengamatannya. Anak tunarungu menjai seorang peata sebab hasil belajar atau pengalamannya banyak diperoleh dari penglihatannya. Contohnya saja anak tunarungu akan banyak menangkap pembicaraan lawan bicaranya melalui gerak bibir. Namun, ada pula tunarungu yang mengalami kesulitan dalam mebaca ujaran atau gerak bibir sehingga mereka memerlukan bantuan lambang-lambang untuk memahami dan mengungkapkan gagasan atau perasaannya. Lambang-lambang inilah yang disebut dengan bahasa isyarat.

Hasil uraian di atas menegaskan bahwa setiap orang tentu membutuhkan komunikasi dalam kehidupan dan tidak terpungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dengan berbahasa seseorang dapat berkomunikasi dan memahami serta mengungkapkan segala ide, perasaan, ataupun konsep suatu hal. Anak tunarungu yang tidak pernah memiliki

⁷ Maria C. Susila Yuwati, *Audiologi Praktis*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 1986), h. 6

bahasa cenderung akan tidak berkembang kemampuan komunikasinya dan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya.

4. Dampak ketunarunguan

Pemahaman tentang pemerolehan bahasa anak dengar menjadi hal penting untuk kita ketahui guna mengembangkan bahasa anak tunarungu. Myklebust mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa anak yang mendengar berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang lain yang berarti lingkungan terdekatnya. Melalui pengalaman tersebut, anak 'belajar' menghubungkan pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Proses ini merupakan dasar berkembangnya bahasa batini (*inner language*). Setelah itu, anak mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian yang dialaminya sehingga terbentuklah bahasa reseptif anak. Anak memahami bicara lingkungannya (bahasa reseptif auditori). Setelah bahasa reseptif auditori mulai terbentuk, anak akan mengungkapkan diri melalui kata-kata sebagai awal kemampuan bahasa ekspresif auditori atau berbicara meskipun pada dasarnya perkembangan kearah bicara muncul lebih dini lagi, yaitu dengan adanya masa meraban. Kemampuan itu semua berkembang melalui indera

pendengarannya. Setelah anak masuk pada usia sekolah, penglihatannya berperan dalam kemampuan membaca (bahasa reseptif visual) dan menulis (bahasa ekspresif visual).

Berdasarkan proses pemerolehan anak dengar, menurut Myklebust terdapat tiga alternatif yang tersedia bagi anak tunarungu dalam memperoleh bahasa, yaitu: isyarat, membaca, dan membaca ujaran. Namun, membaca ujaran dianggap pilihan yang tepat dibandingkan dengan isyarat dan membaca. Bagi anak kurang dengar yang menggunakan alternatif membaca ujaran dapat dilatih untuk menghubungkan pengalaman yang diperoleh dengan membaca gerak bibir dan mimik pemicara. Sedangkan bagi anak tunarungu yang menggunakan alat bantu mendengar, anak dilatih untuk menghubungkan lambang bunyi bahasa. Setelah itu, anak tunarungu mulai memahami hubungan antara lambang bahasa dengan benda atau kejadian sehari-hari. Adapun tugas guru dalam kegiatan pembelajaran ialah mengantarkan anak tunarungu dari masa prabahasa menuju masa purnabahasa melalui percakapan yang bersifat alamiah.

Myklebust mengemukakan bahwa dari kelima indera manusia, pendengaran dan penglihatan merupakan indera paling canggih dan digolongkan sebagai indera jarak jauh (*distance sense*), berbeda dengan ketiga indera lainnya yaitu perabaan,

pengecapan, dan penciuman yang dinamakan indera dekat (*near sense*). Pada orang tunarungu yang sudah tergolong tuli (*deaf*), maka indera penglihatan yang akan mengambil peran terpenting, baru kemudian indera peraba, penciuman, dan pengecapan. Sedangkan bagi yang masih memiliki banyak sisa pendengaran yaitu kelompok kurang dengar (*hard of hearing*) di samping indera penglihatan, pendengaran masih berperan, kemudian yang lain. Gambaran ini didapatkan dan diteliti pada hamper 40 tahun yang lalu. Saat ini dengan semakin berkembangnya teknologi dalam pembuatan alat bantu mendengar (ABM), maka bagi kelompok tuli sekalipun, pendengaran dalam batas tertentu dengan bantuan ABM dan latihan akan tetap masih dapat difungsikan. Apalagi bagi yang tergolong kurang dengar, bagi mereka pendengaran (dengan bantuan ABM dan Latihan) dapat tetap memegang peran yang terpenting sedangkan penglihatan menjadi penunjang.⁸

Lani Bunawan dalam bukunya *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* memaparkan beberapa aspek yang dipengaruhi dampak dari ketunarunguan, yakni :

⁸ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama), h. 5

a. Penguasaan Bahasa dan Komunikasi

Greg Leigh (1994) mengemukakan bahwa terhadap anak tuli, orang pada umumnya akan langsung berpikir mengenai ketidakmampuan mereka berkomunikasi secara lisan (Bicara). Padahal masalah utamanya adalah bukan ketidakmampuannya dalam berbicara melainkan akibat dari keadaan tersebut terhadap perkembangan kemampuan berbahasa, yaitu ketidakmampuannya dalam memahami lambang dan aturan bahasa.

b. Perkembangan Kognitif dan Daya Pikir

Menurut Mtklebust (1964) bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan intelektual pada anak tunarungu dengan anak pada umumnya, namun hasil analisisnya yang mendalam menemukan adanya perbedaan bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang menuntut pemahaman abstrak. Secara fungsional ketulian mengurung seseorang anak dalam dunia benda-benda dan obyek-obyek yang kngkret. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa karena kehilangan pendengaran menyebabkan seseorang akan mengalihfungsikan pendengarannya ke indera-indera lain, sehingga mereka melihat dunianya secara berbeda.

c. Emosi dan Penyesuaian Sosial

Seseorang dipastikan memiliki emosi dan akan mengalami penyesuaian sosial tergantung pada kondisinya. Boothroyd (1982) mengatakan bahwa pendengaran memegang peranan yang berarti (signifikan) dalam perkembangan awal emosi-emosi namun bukan esensial. Sedangkan pada tahap perkembangan yang lebih lanjut bahasalah yang memegang peranan berarti dan esensial.⁹

Dampak lain dari ketunarunguan ialah beberapasifat yang lekat dengan mereka, menurut A. Van Uden dan Meadow : sifat ego-sentris yang lebih besar dripada anak mendengar. Hal ini dikarenakan dunia penghayatan mereka lebih sempit maka anak tuli akan lebih terarah kepada dirinya sendiri. Kemudian memiliki sifat impulsif yaitu tindakan tidak didasarkan pada perencanaan yang jelas dan hati-hati, serta tanpamengantisipasi akibat yang mungkin ditimbulkan oleh perbuatannya. Sukar bagi mereka untuk merencanakan atau menunda pemuasan kebutuhan dalam jangka panjang. Hal inipun dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa. Dalam membuat rencana jangka panjang diperlukan kemampuan untuk memikirkan atau membayangkan berbagai kemungkinan

⁹ Ibid. h. 25

di masa akan datang berdasarkan masa kini. Namun mereka mengalami kekurangan dalam memahami konsep tentang hubungan. Inilah dampak dari kemiskinan bahasa.

Selanjutnya, anak tunarungu memiliki sifat kaku atau kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugasnya. Selain itu, sifat lekas marah atau tersinggung merupakan bagian yang tak terpisahkan dari anak tunarungu dimana mereka akan sulit memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh orang lain.

Sifat ragu-ragu atau khawatir dimiliki juga oleh anak tunarungu, A. van Uden mengemukakan bahwa hal ini terjadi karena anak tuli menyadari bahwa mereka kurang dapat menguasai dunia sekitarnya tanpa pendengaran. Kemiskinan bahasa pun dapat menambah kekhawatiran atau keragu-raguan seorang anak tuli.

C. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk dapat berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, dengan lebih jauhnya bahasa dapat mengantarkan suatu tujuan berupa ide, gagasan, konsep, dan lainnya kepada orang lain.

Menurut Kinayati Djojuroto, bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, bahasa merupakan gambaran realita, bahasa merupakan sistem simbol yang memiliki makna, bahasa merupakan alat komunikasi manusia, penuangan emosi, pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidup. Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi melainkan juga memiliki makna.¹⁰

Menurut Owens yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui berbagai simbol sembarang (*arbitrary symbol*) dan tersusun berdasarkan aturan yang telah ditentukan.¹¹

Selanjutnya menurut Bloom dan Lahey yang dikutip oleh Bunawan dan Yuwati mengemukakan bahwa bahasa merupakan suatu kode dimana gagasan/ide tentang dunia/ lingkungan yang diwakili oleh seperangkat lambing yang telah disepakati bersama untuk melangsungkan komunikasi.¹²

¹⁰ Kinayati Djojuroto, *Filsafat Bahasa*, (Yogyakarta: Pustaka), h, 34

¹¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud, PT. Rineka Cipta, 2009) h. 183

¹² Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anka Tunarungu*, (Jakarta: SLB-B Santi Rama, 2000), h. 33-34

Beberapa pendapat ahli yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan menjadi bahasa adalah suatu system yang dapat digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, konsep dari pemikirannya kepada orang lain. Saat seseorang berkomunikasi ialah saat dimana seseorang menggunakan bahasa yang dimiliki. Tentunya bahasa yang baik menjadi penunjang dalam tersampainya maksud dan tujuan dalam berkomunikasi.

2. Aspek kemampuan bahasa

Ada empat aspek dalam kebahasaan yakni, menulis, menyimak/menengarkan, berbicara, dan membaca.. Empat aspek kemampuan berbahasa ini dinamakan Language Arts atau keterampilan berbahasa. Kemampuan berbahasa merupakan proses yang cukup kompleks dalam setiap fase perkembangan individu.¹³

Bahasa juga memiliki symbol-simbol visual dan verbal yang dapat dibaca, ditulis, dilihat, dan diungkapkan. Untuk memproses itu semua, diperlukannya kemampuan otak dan panca indera yang tajam sehingga stimulus daya pikir dan panca indera penting untuk diberikan dalam pengembangan berbahasa anak.¹⁴

¹³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 30

¹⁴ *Ibid.*, h.115

D. Hubungan antara bahasa dengan Kognitif

Jean Piaget menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa. Namun, menurut Chomsky bahasa (struktur dan kaidahnya) haruslah diperoleh secara alamiah. Ia menyanggah konsep kognitivisme Piaget, bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas.

Sehingga Piaget menegaskan bahwa struktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi terus-menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dengan kebahasaannya (juga lingkungan lain).

Hubungan antara bahasa dan kognitif pada anak dapat kita lihat dari keterangan Piaget mengenai tahap paling awal dari perkembangan intelektual anak. Tahap perkembangan dari lahir hingga usia 18 bulan oleh Piaget disebut sebagai tahap "sensorimotor" dimana pada tahap ini anak dianggap belum memiliki bahasa karena anak belum menggunakan lambang-lambang bahasa yang digunakan untuk menunjukkan benda disekitarnya. Anak pada tahap ini

menggunakan indera (sensory) untuk memahami dunia luar dan gerak kegiatan yang dilakukannya (motor). Anak hanya akan mengenal benda jika benda itu dialaminya secara langsung. Begitu benda itu menghilang, maka benda tersebut tidak akan dianggap tidak ada lagi. Menjelang akhir satu tahun, barulah anak mulai menangkap bahwa objek itu tetap ada (permanen), meskipun sedang tidak ada. Setelah mengerti kepermanenan objek, anak mulai menggunakan symbol untuk mempresentasikan objek yang tidak ada lagi dihadapannya. Symbol inilah yang menjadi bahasa awal anak.¹⁵

Berdasarkan dari segi intelegensi, anak tunarungu tidak mengalami masalah dan anak tunarungu memiliki intelegensi yang setara atau di atas rata-rata dengan anak pada umumnya. Hal ini, membuktikan bahwa seharusnya tidak terdapat masalah dengan perkembangan kognitif anak, terlebih apabila didukung dengan pemberian dan penyediaan layanan secara maksimal dalam pembelajaran bahasa dapat menghasilkan hasil yang maksimal dalam segi berbahasa pada anak. Perkembangan intelegensi anak tunarungu memang tidak secepat anak pada umumnya, inilah yang menjadikan mereka membutuhkan waktu dan proses pembelajarannya lebih banyak dibandingkan anak pada umumnya.

¹⁵ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 223-224

E. Hakikat Kosakata

1. Pengertian kosakata

Dalam proses pemerolehan bahasa, anak pertama kali harus mendapatkan kosakata. Kata merupakan bagian dasar dari pembentukan kalimat yang dapat diucapkan bahasa. Menurut Harimurti Kridalaksana dalam bukunya Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia (1985:16) istilah kata dari dua persepsi yang kontroversial, yaitu :

1. Dilihat dari segi nonlinguistik yang berkaitan dengan pemakai bahasa, menjelaskan kata digunakan dengan cara diucapkan secara berulang-ulang serta dapat berdiri sendiri.
2. Dilihat dari segi linguistik yang membedakan kata dari satuan pembentukannya yakni :
 - a. Kata sebagai satuan ortografis yakni mengacu pada sistem aksara yang dipakai oleh suatu bahasa
 - b. Kata sebagai satuan fonologis yakni memiliki ciri sesuai dengan sistem fonologis dari bahasa yang bersangkutan
 - c. Kata sebagai satuan gramatikal dilihat dari dua ciri, yaitu :
 - (1) Kata memiliki kebebasan bergerak tetapi tidak mengubah identitasnya

(2) Adanya ketaktersisipan atau adanya keutuhan yang intern.¹⁶

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kosa kata bermakna: 1) Unsur bahasa yang diucapkan dan dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, 2) ujar, bicara, 3) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap suatu bahasa yang berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau morfem gabungan.¹⁷

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kosa kata adalah kata-kata yang dimiliki seseorang untuk menunjang keahliannya.

2. Jenis-jenis kata

Jenis-jenis kosakata secara umum menurut Hasan Alwi¹⁸ yaitu:

a) Kata benda (*nomina*), yaitu kata yang mengacu pada manusia, konsep atau pengertian. Nomina dibagi menjadi subkategori yang mengacu pada tempat, nama hari, dan waktu

¹⁶ Harimurti Krialaksana, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta:1985), hal, 16

¹⁷ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 14

¹⁸ Hasan Alwi, dkk., *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 28

- b) Kata kerja (*verba*) yaitu kata yang menyatakan perbuatan, pekerjaan, tindakan, proses, atau keadaan.
- c) Kata sifat (*adjectiva*) yaitu kata yang mengungkapkan sifat atau keadaan seseorang, benda, atau binatang.
- d) Kata keterangan (*adverbia*) yaitu kata yang memberi penjelasan pada kata lainnya.
- e) Kata bilangan (*numeralia*) yaitu kata yang digunakan untuk menghitung banyaknya wujud dan konsep.
- f) Kata ganti (*pronomina*) yaitu kata yang menggantikan kata benda atau kata yang dibendakan, contohnya : aku, kamu, mereka, ini, itu, dia.
- g) Kata tugas yaitu kata-kata yang bertugas dan berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, bagian kalimat yang satu dengan yang lainnya, termasuk di dalamnya preposisi (kata depan).

Pembagian kelas kata menurut Harimurti Kridalaksana adalah: 1) *Verba*, 2) *adjektiva*, 3) *nomina*, 4) *pronominal*, 5) *numeralia*, 6) *adverbial*, 7) *interrogativa*, 8) *demonstrativa*, 9) *artikula*, 10) *preposisi*, 11) *konjungsi*, 12) *kategori fatis*, dan 13) *interjeksi*.¹⁹

¹⁹ Harimurti Kridalaksana, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*, (Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1985), h. 16

F. Hakikat Kata Sifat (*Adjektiva*)

1. Pengertian kata sifat (*Adjektiva*)

Kata sifat (*Adjektiva*) adalah kelas kata yang mengubah kata benda (*nomina*) atau kata ganti (*pronominal*). Kata sifat merupakan kata yang menjelaskan, mengubah atau menambah arti dari suatu kata benda agar lebih spesifik. Biasanya penggunaan kata sifat ialah untuk menerangkan sifat, keadaan/kondisi, watak/tabiat orang, benda ataupun binatang. Keterangan yang dijelaskan atau digambarkan oleh kata sifat dapat berupa kualitas, kuantitas, urutan maupun penekanan suatu kata.

Adapun ciri-ciri dari kata sifat ialah, (1) dapat ditambahkan keterangan pembanding dengan menambahkan kata (lebih, kurang, paling); (2) dapat ditambahkan keterangan penguat (seperti: sangat, terlalu, amat, sekali); (3) dapat diingkari dengan kata “tidak”; (4) biasanya ditambahkan imbuhan awalan *ter-* untuk menyatakan paling; (5) kata sifat bisa diperluas artinya yaitu dengan pembentukan kata “*se-+pengulangan kata+-nya*); (6) menyatakan suatu keadaan/kondisi atau sifat benda atau orang. (sejuk, lembut, gersang, dsb); (7) biasanya terletak sesudah kata benda tapi pada

konteks kalimat tertentu bisa diletakkan sebelum kata benda.

Contohnya: orang jujur, indah warnanya, dsb.²⁰

2. Jenis-jenis kata sifat

a. Semantic (Makna)

1) Kata sifat (*adjektiva*) bertaraf yang menyatakan suatu kualitas.

- Pemberi sifat, yaitu menyatakan kualitas dan intensitas yang bercorak fisik atau mental.

Contoh : rapi, nyaman

- Ukuran, yaitu menyatakan kualitas yang dapat diukur dengan ukuran kuantitatif.

Contoh : banyak, berat

- Warna, yaitu menyatakan berbagai warna.

- Waktu, yaitu mengacu pada masa, proses, perbuatan/keadaan, berada/berlangsung.

Contoh : sebentar, lama, segera

- Jarak, yaitu mengacu pada ruang/spasi antara dua benda atau tempat

Contoh : jauh, dekat

²⁰ Masnur Muslich, *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian Ke Arah Tatabahasa Deskriptif*, (Jakarta: Bui Aksara, 2013), h. 119

- Sikap batin, yaitu mengacu pada suasana hati/perasaan

Contoh : sedih, bahagia, bangga, malu

- Cerapan, yaitu mengacu pada sesuatu yang dapat dirasakan oleh panca indera.

Contoh : manis, berisik, basah, bau, terang

2) Kata sifat (*adjektiva*) tak bertaraf yang menyatakan keanggotaan dalam suatu golongan.

Contoh : abadi, bundar, gundul, gersang, dsb

b. Sintaksis (tata/susunan Kalimat)

a. Adjektiva atributif adalah kata sifat yang menjadi subjek, objek atau penjelas subjek. Terletak di belakang/setelah kata benda.

Contoh : payung hitam,

b. Predikatif adalah kata sifat yang berkedudukan sebagai predikat.

Contoh : Rumah baru itu sangat sederhana.

c. Adverbial adalah kata sifat yang merupakan keterangan atau pelengkap dari kata sifat utama.

3. Bentuk Kata Sifat

a. Adjektiva dasar (*monomorfemis*) yaitu kata sifat yang belum mengalami proses afiksasi atau penambahan imbuhan.

Contoh : Patuh, legal, cedera, bangga, sopan, gersang, liar, ... dsb.

b. Adjektiva turunan (*polifermis*) yaitu kata sifat yang sudah mengalami proses afiksasi atau penambahan imbuhan, pengulangan/reduplikasi, penyerapan, dan pemajemukan.

- Afiksasi (penambahan imbuhan) yaitu kata sifat yang sudah ditambah imbuhan.

Prefiks : *se-* dan *ter-* (seperti : secantik, terbaik,)

Infiks : *-em-* (seperti : gemetar, gemuruh,)

- Reduplikasi (pengulangan) yaitu kata sifat yang terbentuk dari proses pengulangan/reduplikasi pada kata.

Contoh : sekurang-kurangnya, sebaik-baiknya, secantik-cantiknya, warna-warni,

- Kata sifat majemuk (peajemukan) yaitu kata sifat yang terbentuk dari penggabungan kata yang

membentuk makna baru atau makna konotasi yang merujuk pada sifat suatu benda atau objek.

- Gabungan sinonim atau antonym (seperti :cerah ceria, baik buruk,)
- Gabungan morfe terikat (seperti : serba guna, adidaya,)
- Gabungan morfem bebas (seperti : baik budi, lapang dada, busung lapar, kering kerontang,)
- Adjektiva serapan adalah kata sifat yang berasal dari bahasa asing dan diserap ke dalam bahasa Indonesia.
- Sufiks *-i, -iah, -wi*. Contoh : alami, duniawi, alamiah, dsb.
- Sufiks *-if, -al, -is*. Contoh : aktif, structural, teknis, dsb.

4. Proses pembentukan kata sifat (*Adjektiva*)

Di dalam kata sifat (*Adjektiva*), dapat terbentuk melalui beberapa proses yang terjadi, diantaranya ialah sebagai berikut :

- a. Terbentuk berdasarkan dari kata dasar; contohnya kaya-miskin, tua-muda, rajin-malas, sehat-sakit, besar-kecil, dsb.
- b. Terbentuk berdasarkan dari kata imbuhan (jadian); contohnya terkaya, terpandai, terajin, termalas, terbaik, termiskin, terlemah, terpenek, tertua, terbawah, dsb.
- c. Terbentuk berdasarkan dari kata pengulangan; contohnya compang-camping, porak-poranda, gelap-gulita, ombang-aming, dsb.
- d. Terbentuk berdasarkan dari kata serapan; contohnya kreatif, legal, dsb.
- e. Terbentuk berdasarkan dari kata ataupun kelompok kata; contohnya murah meriah, keras kepala, tanggung jawab, baik hati, lemah lembut, dsb.

5. Fungsi kata sifat

- a. Atributif, yaitu berfungsi sebagai atribut atau pelengkap/penjelas subjek.

Contoh : Adinda kecil tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah

- b. Predikatif, yaitu berfungsi sebagai predikat.

Contoh : Rumahnya luas sekali seperti lapangan

- c. Predikatif inversi yaitu berfungsi sebagai predikat yang terletak di depan/sebelum subjek.

Contoh : Cantiknya Raisa di konser itu.

d. Substantif, yaitu berfungsi sebagai pelengkap yang mendampingi subjek utama dan terletak di depan subjek.

Contoh : luasnya imajinasi seseorang terlihat dari gambar di dalam lukisannya.

Kata merupakan bagian terpenting untuk menunjang dalam pemahaman bahasa seseorang. Salah satu jenis kata yang perlu dipahami bagi seseorang ialah kata sifat. Dimana kata sifat merupakan kata yang mengungkapkan sifat atau keadaan seseorang, benda, atau binatang.

Pada tahap anak yang sedang belajar berbahasa, tentu pemahaman pemaknaan suatu kata dapat menunjang bagaimana ia berbahasa dan dapat memahami suatu bahasa dikemudian hari. Hal ini dapat dilakukan melalui bimbingan orang-orang terdekat anak. Keluarga dan lingkungan baik sekolah maupun masyarakat merupakan tempat yang baik bagi anak untuk dapat memahami makna suatu kata secara menyeluruh.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman kata sifat bentuk dasar seperti (liar, bangga, malu, konsisten, legal, cedera, kontra, dsb) merupakan hal penting untuk dapat membekali anak tunarungu dalam memiliki bahasa yang baik. Bahasa yang baik merupakan modal penting dalam melakukan komunikasi yang baik, bahkan juga dapat mempengaruhi perilaku anak atau seseorang dikemudian hari dalam menjalani

kehidupannya. Dalam penanaman pemahaman ini sangat memungkinkan untuk dilakukan pada usia sedini mungkin agar menjadikan seseorang dapat berkomunikasi dan berperilaku dengan baik di lingkungannya.

G. Pembelajaran Bahasa bagi Anak tunarungu

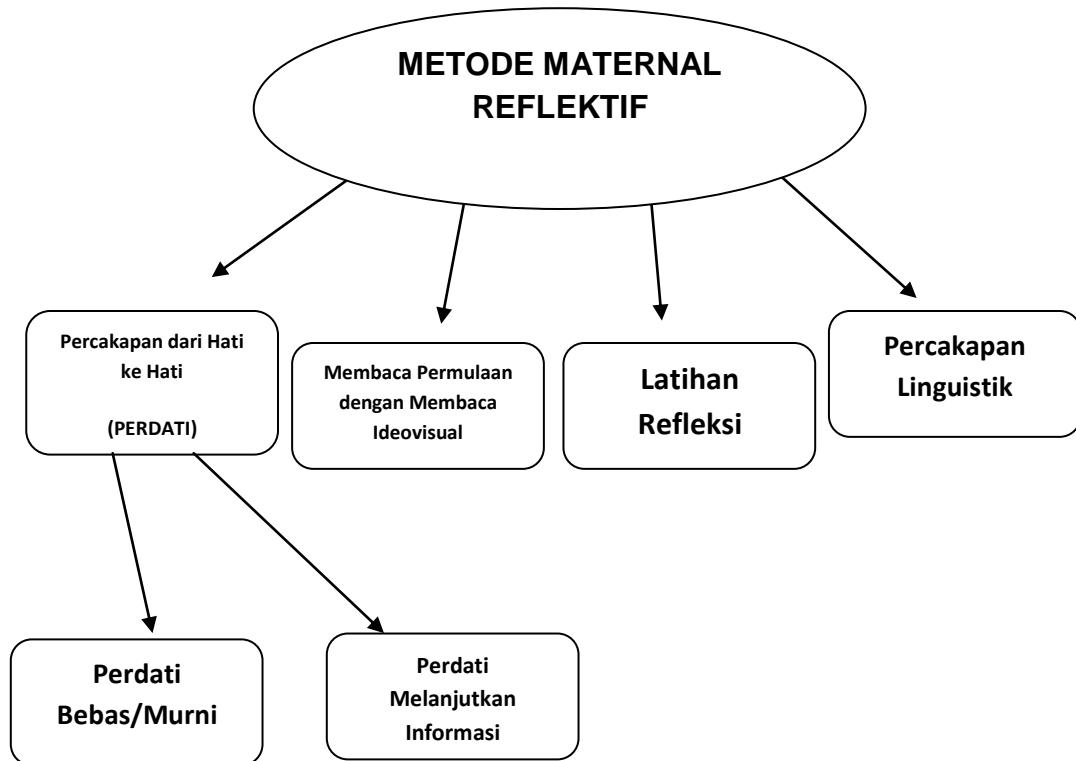
Anak tunarungu dalam upaya mempelajari bahasa dapat mengkombinasikan antara indera penglihatan dengan taktil kinestetiknya. Selaras dengan ungkapan Myklebust, dalam memperoleh system lambang yang mewakili bahasa diterima melalui penglihatan atau taktil kinestetik atau mengkombinasikan keduanya.²¹

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa metode pengajaran bahasa bagi anak tunarungu. Secara garis besar, metode atau aliran pengajaran bahasa bagi tunarungu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu aliran konstruktif atau structural atau formal dan aliran natural atau informal.

Pendekatan natural jauh lebih baik daripada pendekatan structural namun dapat disempurnakan lagi berdasarkan temuan psikolinguistik, hal inilah yang dikemukakan oleh A. van Uden. Metode A. van Uden ini dikenal dengan metode maternal reflektif merupakan gabungan dari

²¹ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000.) h. 44

metode natural dan structural dengan motto ***“Apa yang ingin kau katakan, katakanlah begini....”***.²²



Bagan 1. Tahapan Metode Maternal Reflektif

Ciri utama dari Metode Maternal Reflektif ialah Percakapan yang menjadi poros, tumpuan, pusat, motor, serta pemicu jalannya proses perkembangan bahasa pada khususnya, dan segala bidang ilmu pada umumnya.²³ Metode ini dikembangkan atas dasar fenomena perilaku seorang ibu yang secara alami mengajarkan bahasa kepada anaknya

²²ibid. h 71

²³ibid. h. 74

yang belum berbahasa sampai anak memiliki bahasa. Seorang ibu yang berkomunikasi secara terus menerus kepada anak melalui percakapan akan memicu respon anak dalam mengembangkan percakapan. Hal ini menjadikan percakapan yang komunikatif sehingga anak berkembang untuk mengenali suatu gejala bahasa. Pemerolehan dan pengembangan suatu bahasa diperlukan pendekatan yang tepat dan sesuai agar anak semakin proaktif dalam bercakap yang kemudian anak akan mampu memahami makna dan arti kata atau kalimat dalam berbahasa.

Pada kehidupan ibu dan anak yang sedang berupaya dalam memahami bahasa, secara sengaja seorang ibu memerlukan benda-benda atau perilaku yang dapat terlihat atau bersifat visual dengan tujuan agar anak dapat mengetahui secara kongkrit bentuk, ungkapan, dan maknanya. Hal ini merupakan upaya dalam mempercepat penguasaan bahasa anak dengan cara identifikasi langsung. Jika pada usia-usia produktif anak dalam memahami dan memperoleh banyak lambang bahasa mendapatkan upaya yang baik, maka akan sangat baik bagi proses perkembangan intelegensinya serta dapat membantu mengungkapkan pengetahuan akan dunianya.

Metode Maternal Reflektif merupakan metode gabungan dari metode konstruktif dan metode natural dengan mempertemukan bahasa sehari-hari. Secara singkatnya dapat dikemukakan bahwa

Metode Maternal Reflektif merupakan suatu metode pengajaran bahasa yang bercirikan; 1) mengikuti cara-cara anak mendengar sampai pada penguasaan bahasa ibu (*mother tongue*) engan menekankan pada berlangsungnya percakapan antara ibu dan anak sejak bayi, 2) bertolak pada minat dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program pengajaran tentang aturan bahasa yang perlu ditubikan (*drill*), 3) menyajikan bahasa yang sewajarnya mungkin pada anak, baik secara ekspresif maupun reseptif, 4) menuntun anak agar secara bertahap mampu menemukan sendiri aturan/bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman berbahasanya (*discovery learning*)²⁴.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Metode Maternal Reflektif ialah metode pengajaran bahasa bagi anak tunarungu yang menekankan pada percakapan sebagaimana ibu yang sedang mengajarkan bahasa pada anaknya melalui kecakapan seorang ibu atau lawan bicara dalam memproses ungkapan anak yang tidak bermakna menjadi bermakna dengan penemuan anak itu sendiri.

Adapun pelaksanaan pengajaran bahasa bagi anak tunarungu dengan penggunaan metode maternal reflektif ialah :

²⁴ Sri Wahyuni Utami, *Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu (Survei Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu Kelas Persiapan 3 di Pendidikan Anak Usia Dini Santi Rama)*, Skripsi(Jakarta: FIP, UNJ, 2010)

1. Perdati (percakapan dari hati ke hati)

Percakapan ini bersifat spontanitas antara anak dengan orang tua, guru, orang lain atau anak dengan anak dalam suasana santai, akrab, terjadi inter subjektivitas. Dalam suasana kelas, setiap anak dilatih untuk memperhatikan isi hati lawan bicara agar anak dapat merespon, berempati, saling terbuka, tanpa beban rasa bersalah, dan guru akan membantu dengan metode tangkap dan peran ganda seorang guru. Materi percakapan yang digunakan tentunya berporos pada ke kongkretan, misalnya pengalaman bersama, makanan, benda-benda di sekitar anak, bagian tubuh, kegemaran anak, dan sebagainya. Perdati sendiri memiliki dua jenis²⁵, yaitu :

a. Perdati Murni atau Perdati Bebas

Pada umumnya perdati murni terjadi pada anak tunarungu yang belum menguasai bahasa sepeka katapun sampai yang menggunakan kalimat belum sempurna sehingga masih perlu dibantu dengan metode tangkap dan peran ganda. Ketika anak mengatakan sesuatu dengan belum sempurna maka ibu membahasakan ungkapan anak dalam bentuk verbal dan kemudian memberi tanggapan atas ungkapan anak sehingga terciptanya percakapan yang kemudian divisualisasikan atau dituliskan apayang telah diungkapkan.

²⁵ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, Op. Cit. h. 90

b. Perdati Melanjutkan Informasi

Percakapan ini diawali dengan adanya informasi yang hanya terjadi pada seorang anak, atau dua tiga anak saja, bisa terjadi tidak dari kelasnya, dan sebagainya. Dalam perdati melanjutkan informasi ungkapan-ungkapan anak sudah menggunakan kalimat yang hampir sempurna, sehingga peran ganda guru tinggal meningkatkan ke arah variasi bentuk kalimat dan diperluas makna kata atau ungkapan.

2. Pelaksanaan Membaca Permulaan dengan Membaca Ideovisual

Membaca permulaan bagi siswa tunarungu yang menggunakan metode maternal reflektif berbeda dengan membaca permulaan di SD umum. Dalam membaca ideovisual bertujuan untuk memperkenalkan huruf-huruf agar anak dapat mengucapkan, dengan kata lain mengubah lambang tulis menjadi lambang ucap. Materi pelajaran dalam membaca permulaan berupa bacaan sederhana dari hasil perdati bebas atau perdati melanjutkan informasi. Bacaan tersebut menjadi deposit bagi anak, yaitu simpanan kekayaan perbendaharaan bahasa yang tertulis diharapkan mampu mengisi perbendaharaan anak sehari-hari dan akan terus meningkat.

Pelaksanaan kegiatan membaca ideovisual bercirikan dua kegiatan pokok, yaitu identifikasi langsung dan identifikasi tidak

langsung. Dalam pelaksanaan ini, prinsip percakapan dengan anak dan megusahakan terjadinya percakapan antar anak tidak boleh dihilangkan. Karena adanya prinsip ini, makamembaca ideovisual dinamakan juga percakapan membaca ideovisual (percami).

3. Latihan Refleksi

Latihan ini merupakan usaha penyadaran bahasa secara sengaja agar anak memahami ketata bahasaan. Berbagai bentuk macam latihan refleksi yang guru lakukan yakni : memvisualisasikan perdati anak ke dalam bentuk kalimat; latihan konstruksi dan rekonstruksi; latihan membaca ujaran terhadap kata, kelompok kata, dan kalimat; latihan membaca secara berirama menurut lengkung frase atau penggalan kata; latihan bicara menggunakan salah satu unsur segmental dan suprasegmental; latihan menulis formal, latihan memberi lengkung frase, latihan mengolah deposit (bacaan) dengan mempercakapkan kembali kepada guru atau teman, menyadarkan aspek kebahasaan misalnya terdapat berbagai jenis kata benda, kerja, sifat, bentuk kalimat dasar, majemuk, berimbuhan, dan masih banyak lagi; latihan membuat kalimat dengan kata yang telah dikuasai, atau membuat karangan sederhana.

4. Percakapan Linguistik

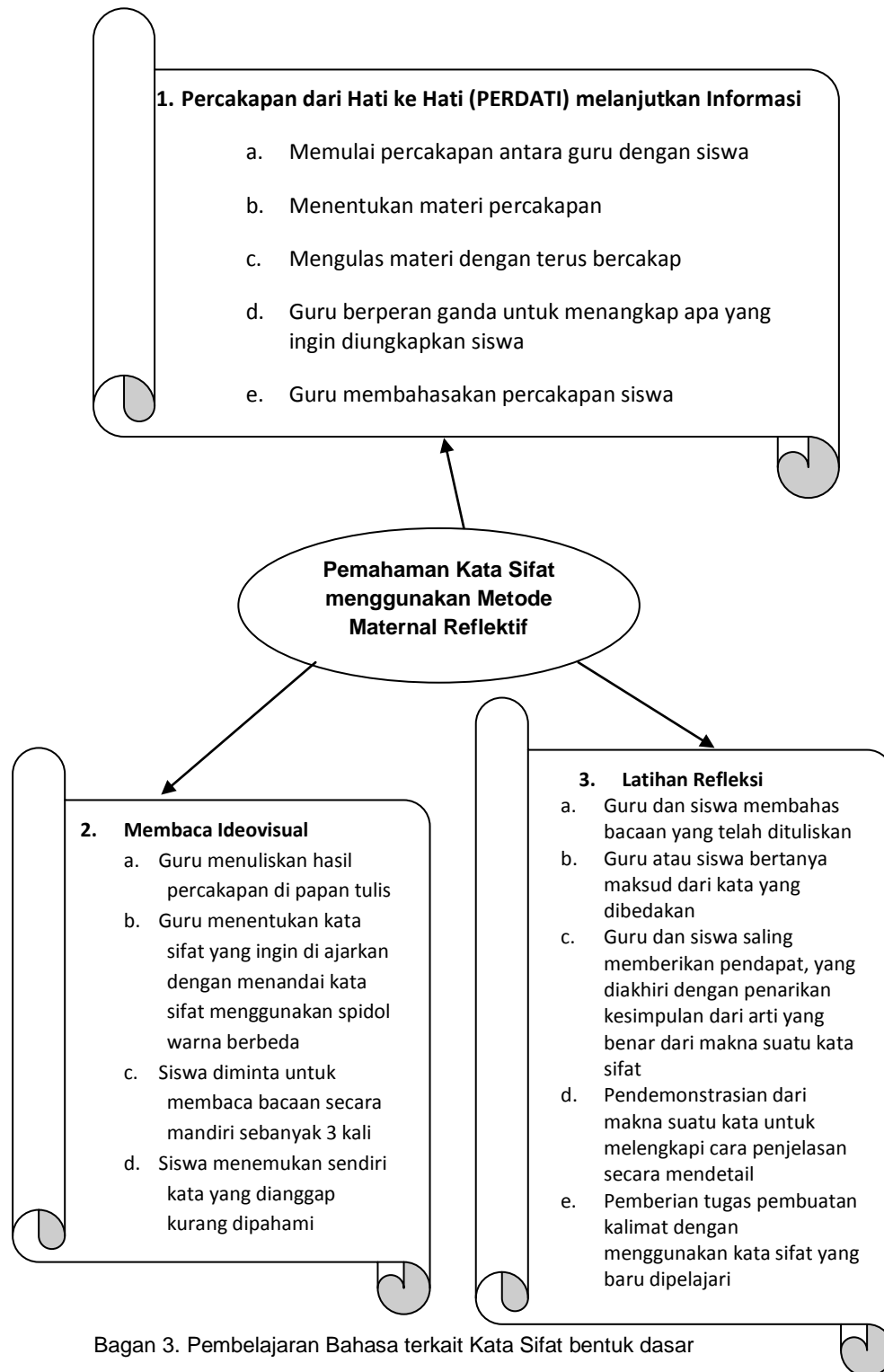
Percakapan ini bertujuan agar anak tunarungu semakin berkembang penguasaan bahasanya, terutama penguasaan terhadap struktur bahasa secara pasif. Diharapkan anak dalam menemukan sendiri aspek-aspek kebahasaan dalam suatu teks bacaan, baik mengenai morfologi, semantic, maupun sintaksisnya. Hal ini akan membantu anak dalam penggunaan bahasa secara tepat apabila anak sadar akan kaidah dalam bahasa.²⁶

Percakapan Linguistik merupakan suatu proses panjang, yang akan berhasil jika guru memperhatikan hal-hal, yakni; 1) materi percakapan pernah dijadikan latihan refleksi berulang-ulang sebelumnya, sehingga dapat dihayati oleh anak dalam melakukan perdati sehari-hari walaupun sebelu mengenal istilah-istilah baku materi tersebut dalam tata bahasa Indonesia. 2) proses tersebut tidak dapat dipaksakan oleh guru, sehingga harus memberikan waktu yang cukup untuk tumbuh secara berangsur-angsur, bertahap, dan jika belum siap tidak dianjurkan untuk dipaksa. 3) guru diharapkan menggunakan taraf penguasaan bahasa anak untuk sedikit demi sedikit menggunakan peristilahan yang lebih sederhana untuk makin menuju kepada peristilahan baku. 4) proses penamaan istilah baku diharapkan akan ditemukan oleh

²⁶ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, op. Cit. h. 156-157

anak sendiri (*discovery learning*) harus menjadi ciri utama dalam tata bahasa reflektif. 5) guru hendaknya mempersiapkan lembar kategori untuk diproses lebih lanjut untuk menemukan istilah baku dalam tata bahasa 6) walaupun titik tolak percakapan tata bahasa adalah grafis (selalu berasal dari teks, bacaan) namun harus diingat, bahwa yang tertulis berasal dari hasil percakapan bukan yang lepas dari penghayatan anak.

Metode maternal reflektif dalam kegiatan percakapan menekankan pada penguasaan kosakata yang kemudian dilanjutkan dengan penguasaan tata bahasa yang baik dan benar.



Bagan 3. Pembelajaran Bahasa terkait Kata Sifat bentuk dasar menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR)

H. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyu Utami bahwa kosakata dalam kelas adjektiva atau kata sifat, anak tunarungu mendapatkan 21 kata selama tiga (3) bulan.²⁷ Hal ini tentunya menjadi motivasi dan mengupayakan siswa agar guru terus melatih dan memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh anak baik pada kondisi saat ini maupun yang akan datang.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zulhaida Filina bahwa metode *Role Playing* dapat meningkatkan kosakata anak tunarungu, namun peneliti mengakui bahwa metode ini masih terdapat kelemahan karena pada metode ini anak tidak diajarkan bentuk tulisan dari kata yang dipelajari serta penggunaan kata dalam kalimat yang tentu akan mempengaruhi makna dari suatu kalimat.²⁸

Berdasarkan penelitian tersebut, maka peneliti ingin meneliti bagaimana pemahaman anak Tunarungu terhadap kata sifat (*adjektiva*) terkait norma pada di SDLB Tunarungu Santi Rama, Jakarta. Karena peneliti mengacu pada fakta yang ada di sekolah tersebut, mulai sejak dini dikenalkannya sikap-sikap atau aturan-aturan atau norma yang berlaku dalam kehidupan. Dimulai dari aturan dalam

²⁷ Sri Wahyuni Utami, *Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu (Survei Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu Kelas Persiapan 3 di Pendidikan Anak Usia Dini Santi Rama)*, Skripsi(Jakarta: FIP, UNJ, 2010)

²⁸Zulhaida Filina, *Efektifitas Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Kosakata Anak Tunarungu*, Jurnal (Padang:FIP, UPN, 2013).

bersekolah hingga bergaul dengan teman. Pengenalan ini dimasukkan ke dalam pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah atas dasar pentingnya pengetahuan serta pemahaman akan aturan yang berlaku bagi kehidupan anak nantinya. Pembentukan karakter yang baik pun menjadi tujuan dari sekolah dalam menyediakan pembelajaran tersebut.

I. Kerangka Berpikir

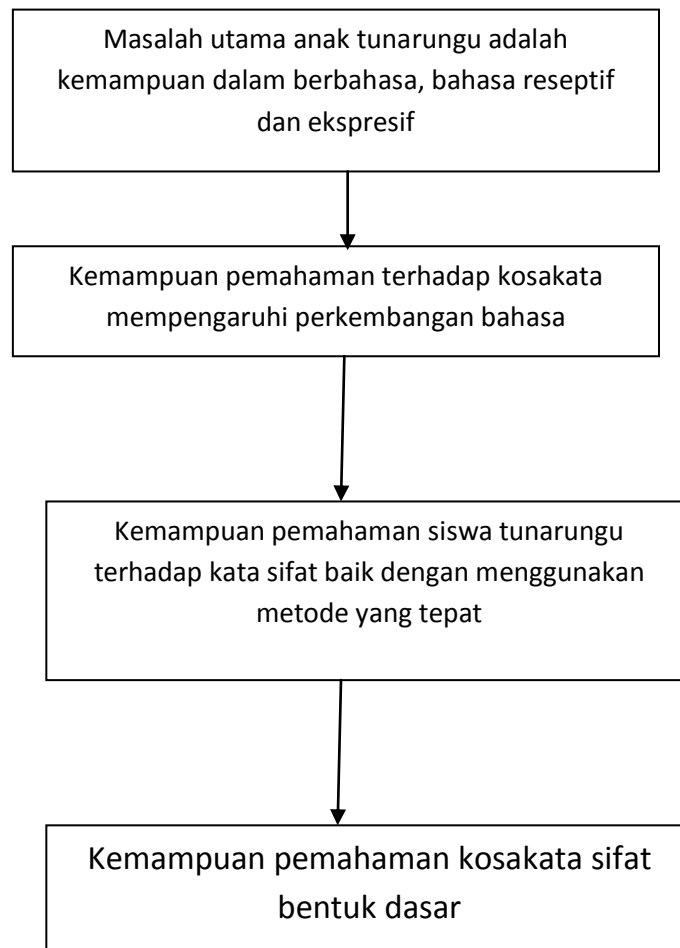
Ketunarunguan berdampak pada perkembangan bahasa seseorang. Sedangkan pada seseorang, bahasa menjadi dasar untuk mampu melakukan komunikasi yang baik. Adapun bahasa yang dapat terpengaruhi perkembangannya pada anak tunarungu ialah bahasa reseptif maupun ekspresif. Bahasa reseptif merupakan bahasa yang dihasilkan oleh proses auditori dimana anak mampu memahami bicara lingkungannya. Ketika anak mampu mengungkapkan diri melalui kata-kata maka disitulah terbentuk kemampuan bahasa ekspresif.

Bagi siswa tunarungu, mendapatkan layanan pendidikan dalam pengembangan bahasa merupakan hal yang sangat membantunya. Pengembangan bahasa ini dapat dilakukan salah satunya di saat pembelajaran di sekolah. Melihat dari sisi ketunarunguannya, maka pembelajaran bahasa harus disesuaikan dengan kebutuhannya. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi hal yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan dari teori-teori yang telah dikemukakan, metode maternal reflektif dirasa metode yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran bagi anak tunarungu. Metode ini mampu menjelaskan secara mendetail mulai dari tentang makna kata dari jenis-jenis kata, contohnya sifat dan penggunaannya. Seperti yang telah diketahui bahwa kata sifat merupakan kata yang merujuk pada sesuatu yang abstrak dimana siswa tunarungu juga membutuhkan hal tersebut untuk kehidupannya.

Metode maternal reflektif dapat digunakan untuk menjelaskan makna kata sifat dasar sehingga siswa dapat memahaminya. Adapun kata sifat dalam penelitian ini yang ingin dilihat ialah kata sifat bentuk dasar yakni : konsisten, bangga, patuh, cedera, malu, legal, liar, dan sebagainya.

Adapun alur berpikir dalam penelitian disederhanakan dalam bagan berikut ini :



Bagan 3. Kerangka Pikir Penelitian